

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN MELALUI VIDEO ANIMASI HEWAN PADA ANAK TUNAGRAHITA KELAS V DI SLB NEGERI 1 GOWA

Rifka Ramadani Abadi^{1*}, Dwiyatmi Sulasminah², & Syamsuddin³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: rifkaramadaniabadi@gmail.com

Artikel Info

Received: 20 Januari 2025

Accepted: 7 Februari 2025

Published: 29 April 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan mengenal bilangan pada anak tunagrahita kelas v di SLB Negeri 1 Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kemampuan mengenal bilangan pada siswa tunagrahita kelas v sebelum menggunakan video animasi. 2) kemampuan setelah menggunakan video animasi dalam mengenal bilangan pada siswa tunagrahita kelas v. 3) peningkatan kemampuan mengenal bilangan melalui video animasi hewan pada siswa tunagrahita kelas v. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah berinisial MRAB adalah anak tunagrahita kelas v. Tes yang dilakukan adalah tes mengenal bilangan. Analisis data dilakukan untuk memperoleh peningkatan kemampuan mengenal bilangan sebelum dan setelah menggunakan video animasi hewan pada anak tunagrahita. Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) kemampuan mengenal bilangan pada seorang anak tunagrahita kelas v sebelum penggunaan video animasi hewan berada pada kategori cukup mampu, 2) kemampuan mengenal bilangan pada seorang anak tunagrahita kelas v setelah penggunaan video animasi hewan berada pada kategori sangat mampu, 3) terdapat peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada seorang anak tunagrahita kelas v di SLB Negeri 1 Gowa dengan penggunaan video animasi hewan dari kategori cukup mampu meningkat menjadi kategori sangat mampu. Kesimpulan penelitian ini adalah kemampuan anak setelah diberikan perlakuan meningkat dan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Kata Kunci : *mengetahui bilangan, video animasi hewan, tunagrahita*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang sangat penting bagi perkembangan hidup setiap anak. Pentingnya pendidikan ini, menjadi hak yang harus dipenuhi kepada anak. Dalam rangka menunjang pemenuhan hak tersebut, maka pemerintah mewujudkan perhatiannya dalam bentuk pelaksanaan sekolah gratis dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA).

Pemenuhan hak pendidikan kepada seluruh warga negara, dilakukan tanpa membedakan asal-usul, status sosial, ekonomi, termasuk anak yang memiliki kelainan. Atau dengan kata lain, pendidikan dilakukan dengan

adil. Salah satu bentuk adanya pendidikan yang berkeadilan adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) dengan usia sebayanya di kelas regular. Pendidikan inklusi merupakan wujud pemenuhan hak semua anak dalam mendapatkan kesempatan belajar, terlepas dari kemampuan ataupun ketidakmampuan, latar belakang budaya, bahasa, agama, jender, sosial, ataupun ekonomi.

Melalui pendidikan inklusi maka ABK dapat memperoleh pemenuhan hak pendidikannya. Anak berkebutuhan khusus

harus sebisa mungkin menyamai teman-temannya yang tidak memiliki keterbatasan. Maksudnya, adalah bahwa setiap anak tidak boleh dibeda-bedakan, tetapi mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Padahal pada zaman dahulu, anak-anak yang memiliki keterbatasan biasa ditempatkan di institusi-institusi atau asrama yang jauh dari rumah. Konsep bahwa anak-anak yang memiliki keterbatasan tidak seharusnya disendirikan, namun didekatkan dengan masyarakat sekitar. Inklusi penuh mengusung suatu ide bahwa sesungguhnya setiap anak apa pun kondisinya, baik dari latar belakang budaya, agama, sosial, ekonomi, kemampuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sepenuhnya tanpa dibedakan.

Hal ini tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV bagian kesatu tentang hak dan kewajiban warga negara yang terdapat pada pasal 5 ayat yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hak untuk memperoleh Pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hambatan dan kendala dalam Pendidikan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Siswa berkebutuhan khusus artinya siswa yang mengalami gangguan dan kesulitan dalam kemampuan kognitif, fisik, motorik, sosial, dan emosi yang menjadikan anak mengalami masalah dalam mengikuti beberapa kegiatan pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan agar siswa dapat mencapai kemandirian. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keterbatasan

yang disandangnya dalam Khamim Zarkasih Putro, (2021: 40- 53). Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita. Mereka membutuhkan perhatian khusus yang berbeda-beda.

Menurut Kosasih (2012) anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, dan sikap maupun perilaku sosial secara signifikan. *The American Association on intellectual and developmental disabilities* (AAID) dalam Azizah dkk. (2010) mendefinisikan anak tunagrahita sebagai individu yang memiliki ciri-ciri adanya dua keterbatasan, yakni dalam hal fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Adapun maksud dari kutipan di atas yakni mendefinisikan anak tunagrahita sebagai individu yang memiliki dua keterbatasan, yakni dalam hal fungsi intelektual dan perilaku adaptif, keterbatasan tersebut mencerminkan dalam kemampuan konsep, sosial, dan keterampilan adaptif individu tersebut.

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Penting bagi Anda untuk memahami bahwa pada anak tunagrahita terdapat perbedaan individual yang variasinya sangat besar. Artinya, berada pada level usia (usia kalender dan usia mental) yang hampir sama serta jenjang pendidikan yang sama, kenyataannya kemampuan individu berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian, sudah barang tentu diperlukan strategi dan program khusus yang disesuaikan dengan perbedaan individual tersebut. Pengklasifikasian ini pun bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil, imbecile, dan idiot, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu

didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampau mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang.

Salah satu kendala akademik bagi tunagrahita adalah matematika. Di mana di sekolah pembelajaran matematika pada umumnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat belajar matematika dengan baik, diantaranya mengenal bilangan, berhitung, menjumlah, membagi, atau mengoperasikan pembelajaran matematika yang lainnya. Mengetahui bilangan merupakan tahap awal pembelajaran berhitung. Pembelajaran berhitung merupakan bagian dari matematika yang tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja namun juga kesiapan mental, sosial dan emosional anak, oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran berhitung harus dilakukan dengan menarik, bervariasi dan menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Oktober 2023 yang dilakukan terhadap salah satu anak tunagrahita kelas V di SLB 1 Gowa. Ditemukan fakta bahwa anak yang berinsial MRAB memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam bidang akademik, komunikasi, dan sosial membuat anak tersebut perlu perhatian khusus dibandingkan anak-anak normal seusianya. Perhatian tersebut Diwujudkan dalam suatu layanan pendidikan khusus yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa (SLB). Perhatian dan ketertarikan siswa tunagrahita terhadap pelajaran akademik cenderung lemah. Anak tidak dapat memperhatikan suatu hal dengan serius dan dalam waktu jangka yang lama. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa sering teralihkan perhatiannya, dan sesekali mengganggu teman sekelasnya ketika mereka sedang belajar. Mengingat pentingnya interaksi dalam proses pembelajaran akademik, maka perlu pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Maka guru harus dapat

melakukan berbagai metode pengajaran yang menarik perhatian anak tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 oktober 2023 dengan guru berinsial N di kelas siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehari-hari utamanya pada materi pelajaran matematika dan sains yang mengharuskan siswa berpikir logis. Dan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada tanggal 5 oktober 2023 Diketahui bahwa anak mampu mengenal bilangan dan menyebutkan bilangan secara berurutan 1-10, namun ketika anak dihadapkan pada angka-angka yang ditunjukkan dalam bentuk acak anak hanya mampu menyebutkan angka 1,2,4,10 dengan jelas. Selain itu, dalam penyebutan angka lainnya yang ditunjuk dalam bentuk acak, anak harus dibantu dan diberikan arahan dalam membantu penyebutan angka tersebut.

Sebagai upaya pemecahan masalah pada kemampuan mengenal bilangan pada anak tunagrahita perlu mendapatkan pemecahannya, salah satunya adalah penggunaan video animasi dalam upaya untuk memperluas pengetahuan pada anak tunagrahita mengenai kesehatan gigi dan mulut yaitu media video animasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lawrencia Constantika, dkk (2022) menunjukkan bahwa media video animasi merupakan media yang efektif digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pada anak tunagrahita.

Video pembelajaran adalah media pembelajaran yang menampilkan gambar yang disertai dengan suara agar dapat tercipta suasana belajar yang terlihat lebih nyata. Proses pembelajaran menggunakan media video animasi juga telah disesuaikan dengan karakteristik pada anak tunagrahita. Penyesuaian dilakukan baik dalam segi visual, warna, gambar serta audio agar materi pembelajaran yang disampaikan berhasil diterima dengan baik dan jelas, serta menarik perhatian bagi anak tunagrahita. Kelebihan media video adalah media video dapat diarsipkan dalam kurun

waktu yang lebih lama dan tidak mudah rusak. Media video bisa diputar ulang apabila diperlukan untuk memperjelas informasi serta menghasilkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan pada anak.

Menurut Muslina, dkk (2018) video animasi adalah media pembelajaran yang berisikan warna-warna dan gambar yang dapat menarik perhatian, meningkatkan motivasi, dan merangsang pemikiran anak. Penggunaan video animasi dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk membantu anak tunagrahita dalam mengenal angka. Video animasi hewan dapat menarik perhatian anak tunagrahita karena menggunakan berbagai macam gambar hewan dan suara yang menarik. Anak tunagrahita cenderung lebih responsive terhadap gambar dan suara. Selain itu video animasi dapat memberikan variasi dalam pengenalan angka, sehingga anak tidak merasa bosan dan mudah lelah dan video animasi dapat diulang-ulang sehingga anak tunagrahita dapat mempelajari angka dengan lebih mudah dan efektif.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan pengkajian dan penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengangkat judul: Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan melalui Video Animasi Hewan Pada Anak Tunagrahita Kelas V di SLB 1 Gowa”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka yang dicapai melalui perhitungan statistik terhadap progres dari penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian digunakan dalam penelitian deskriptif ini untuk memperoleh hasil pemaparan dan gambaran tentang penggunaan video animasi untuk peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunagrahita kelas V di SLB 1 Gowa.

Subjek penelitian dalam penelitian ini

adalah siswa kelas V, yang berinsial MRAB, dia berjenis kelamin laki-laki. Data kemampuan awal anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehari-hari utamanya pada materi pelajaran matematika dan sains yang mengharuskan siswa berpikir logis, siswa juga mengalami kesulitan untuk langsung memahami penjelasan dari guru. Dan anak belum mampu mengenal bilangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik tes, dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode perhitungan hasil tes pada siswa subjek penelitian, sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Kemudian dilihat perbandingan hasilnya untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dilihat hasil tes kemampuan mengenal bilangan 1-10 yang dilaksanakan pada siklus 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan video animasi hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa. Penelitian ini dilakukan pada seorang anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa. Berdasarkan hasil penelitian ini telah dilaksanakan terhitung pada tanggal 30 Oktober – 30 November 2024.

Selama proses penelitian tersebut berlangsung peneliti melakukan tes terhadap kemampuan mengenal bilangan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah penggunaan video animasi. Tes pertama dilakukan sebelum penggunaan video animasi untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal, sedbilangann tes kedua dilakukan sesudah penggunaan video animasi untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan mengenal bilangan gambaran terkait peningkatan kemampuan mengenal bilangan dapat peneliti peroleh berdasarkan tes mengenal bilangan, yakni anak diminta untuk melakukan kegiatan

yang diperintahkan oleh peneliti. Data hasil penelitian akan dianalisis secara kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi Kemampuan Mengenal Bilangan Anak Tunagrahita Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa Sebelum Penggunaan Video Animasi Hewan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran kemampuan mengenal bilangan pada anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa sebelum penggunaan video animasi dapat diketahui melalui tes awal (Pretest). Pemberian tes awal untuk mengetahui gambaran kemampuan mengenal bilangan pada anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa melalui penggunaan video animasi. Hasil yang diperoleh dari tes awal terhadap kemampuan subjek (MRAB) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Skor Awal Kemampuan Mengenal Bilangan Anak Tunagrahita Sebelum Penggunaan Video Animasi Hewan

No	Subjek	Skor Kemampuan	Nilai	Kategori
1	MRAB	5	50	Cukup Mampu

Pada tabel yang telah disajikan dapat dilihat skor berdasarkan hasil tes awal yang diberikan terhadap kemampuan mengenal bilangan anak tunagrahita sebelum menggunakan video animasi hewan, yaitu subjek memperoleh skor 5 dengan nilai 50. Subjek dapat menyebutkan dan mengenal bilangan 1-5 dan memperoleh nilai 50 dan pada 5 item soal yang lain subjek mendapatkan skor 0 karena subjek tidak dapat melakukan tes sesuai kriteria yang diinginkan.

2. Deskripsi Kemampuan Mengenal Bilangan Anak Tunagrahita Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa Setelah Penggunaan Video Animasi Hewan

Setelah dilakukan pengambilan data selama 1 bulan (10 kali pertemuan), yang dilakukan dengan pembelajaran mengenal bilangan 1-10

dengan menggunakan bantuan media pembelajaran berupa video animasi, maka diperoleh hasil yang cukup signifikan pada subjek penelitian (MRAB). Berdasarkan hasil tes setelah penggunaan video animasi pada subjek (seorang anak tunagrahita), dilaksanakan pada pertemuan terakhir (pertemuan ke sepuluh) maka diperoleh skor yaitu 10.

Tabel 2. Deskriptif Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 Setelah Diberikan Perlakuan Pada Anak Tunagrahita Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa Menggunakan Video Animasi

No	Subjek	Skor Kemampuan	Nilai	Kategori
1	MRAB	10	100	Sangat Mampu

Berdasarkan data tersebut, bahwa subjek penelitian (MRAB) memperoleh skor kemampuan yang menunjukkan bahwa dari 10 item soal yang diberikan pada subjek, dapat diselesaikan dengan tepat. Subjek telah mampu mengenal bilangan 1-10 baik berurutan maupun acak secara mandiri tanpa bantuan peneliti. Selain itu, subjek juga telah mampu membedakan bilangan 6 dan 9.

3. Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Pada Anak Tunagrahita Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa Menggunakan Video Animasi

Adapun peningkatan kemampuan mengenal bilangan 1-10 pada siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa, sebelum dan setelah penggunaan video animasi yang dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi data 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Bilangan Pada Anak Tunagrahita Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa Menggunakan Video Animasi

Nama	Tes Awal /Pretest			Tes Akhir/ Post Test		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
MRAB	5	50	Cukup Mampu	10	100	Sangat Mampu

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat

adanya peningkatan kemampuan dalam mengenal bilangan 1-10 pada anak tunagrahita (MRAB) Siswa kelas V di SLB Negeri 1 Gowa, setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (pretest) atau sebelum penggunaan video animasi. Anak memperoleh skor 5 dengan nilai 50 dengan kategori cukup mampu. Selain itu siswa juga masih kesulitan membedakan bilangan 6 dan 9, serta harus dibimbing oleh peneliti untuk dapat menyebutkan bilangan yang diberikan. . Kemudian pada tes akhir (posttest) atau setelah penggunaan video animasi subjek, serta pembelajaran berulang yang dilakukan selama 10 kali pertemuan, maka diperoleh skor 10 dengan nilai 100 dengan kategori sangat mampu. Selain itu, subjek juga menunjukkan perubahan lain, yaitu telah mampu membedakan bilangan 6 dan 9 dengan benar, siswa juga telah mampu menyebutkan bilangan 1-10 secara acak dan secara berurutan dengan lancar secara mandiri. Untuk lebih jelasnya, maka data tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut.

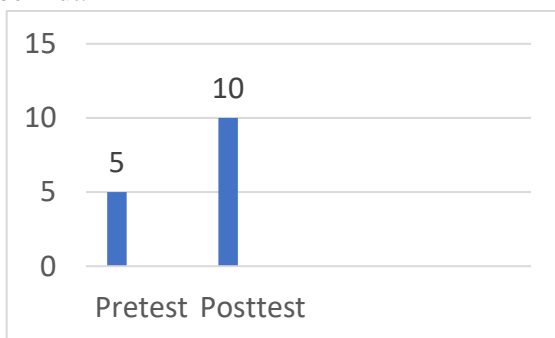


Diagram 1. Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Penggunaan Vidio Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Pada Anak Tunagrahita Kelas V SLB Negeri 1 Gowa

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir, maka diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenal bilangan 1-10 pada seorang siswa tunagrahita setelah diterapkan penggunaan video animasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh MRAB pada tes awal yang masih rendah dari nilai yang

diperoleh pada tes akhir. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa melalui penggunaan video animasi.

PEMBAHASAN

Kemampuan siswa tunagrahita dalam mengenal bilangan 1-10 sebelum diberikan perlakuan atau pretest berada pada kategori cukup mampu. Hal ini dikarenakan dengan siswa tunagrahita belum dapat menyelesaikan tes pengenalan bilangan dengan tepat. Dari tes yang diberikan, siswa hanya mampu menyebutkan bilangan 1-5, yang dibantu atau dibimbing oleh peneliti. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bilangan 6 dan 9. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bilangan yang hampir sama bentuknya, hal ini disebabkan karena hambatan yang dimiliki murid tunagrahita yang mengalami hambatan akademik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Diany, Roesma (2018) dinyatakan bahwa perhatian dan ketertarikan siswa tunagrahita terhadap pelajaran akademik memang cenderung lemah, tidak dapat memperhatikan suatu hal dengan serius dan dalam bilangan waktu yang lama. Sehingga siswa tunagrahita mengalami kesulitan lebih besar dalam mempelajari matematika.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa berbeda dengan siswa normal, siswa tunagrahita tidak dapat membentuk pengetahuannya sendiri dengan mudah, perlu ada bimbingan dan pendampingan dari guru. Perbedaan daya ingat dan kecepatan belajar yang ditunjukkan oleh siswa tunagrahita dalam kemampuan mengenal bilangan menjadi salah satu yang penting untuk diperhatikan. Terlebih dengan kurang optimalnya kinerja guru untuk memperhatikan dan menjelaskan pelajaran secara berulang kepada siswa satu ke siswa yang lain. Perbedaan dan kondisi tersebut membuat guru perlu membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan salah satunya dengan media

pembelajaran.

Pengenalan bilangan pada siswa tunagrahita perlu menggunakan metode dan media yang sesuai. Siswa yang mudah teralihkan perhatian dan konsentrasinya perlu diberi pembelajaran yang menarik dan adaptif. Apriyanto dalam Pertiwi, Diany, Roesma (2018) menyebutkan bahwa media video animasi dapat digunakan sebagai solusi untuk memfokuskan perhatian siswa. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti dalam penggunaan media video animasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka terlihat jelas bahwa video animasi pembelajaran ini dapat meningkatkan minat dan konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan sifat dan elemen video animasi yang dapat membuat benda seolah bergerak bergerak dan disajikan dengan menyenangkan, hal ini membuat siswa memiliki minat yang lebih terhadap matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati dalam (Apriansyah, 2020) fakta bahwa siswa memiliki ketertarikan pada video yang bersifat audiovisual, maka video animasi dapat digunakan sebagai salah satu media belajar yang dapat digunakan guru dalam mengenalkan bilangan agar kemampuan siswa dalam mengenal lambang bilangan meningkat. Selain itu proses belajar berulang ulang (*trial and error*) yang dilakukan selama sebulan dengan metode pembelajaran yang sama, juga dapat meningkatkan ingatan siswa. Oleh sebab itu maka penggunaan media video animasi berperan penting dalam membantu siswa tunagrahita untuk menerima pesan dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Selanjutnya, melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang diperoleh oleh siswa sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan media video animasi terlihat adanya peningkatan kemampuan mengenal bilangan secara empiris pada siswa tersebut. Pada tes awal (pretest) siswa kemampuan mengenal bilangan 1-10 pada siswa berada pada kategori cukup mamlu dengan perolehan skor 50. Sedangkan bilangan pada tes akhir (posttest) kemampuan siswa dalam

mengenal bilangan 1-10 berada pada kategori sangat mampu.

Selain peningkatan tersebut, siswa juga telah mampu membedakan bilangan yang terlihat mirip yaitu bilangan 6 dan 9. Jika sebelumnya, siswa mengalami kesulitan, maka setelah penggunaan video animasi juga pembelajaran berulang yang dilakukan, siswa telah menunjukkan perubahan yakni telah dapat membedakan kedua benda tersebut. Perubahan lain yang diperoleh yaitu siswa mampu menyebutkan bilangan 1-10 secara berurutan dengan benar dan telah mampu mengenal bilangan secara acak dengan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian yang dilakukan telah menunjukkan hasil yang memuaskan dilihat dari perolehan hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan signifikan, juga kemampuan siswa dalam membedakan bilangan yang terlihat sama, kemampuan siswa dalam menyebutkan bilangan secara acak, juga perubahan perilaku siswa yang bisa mengenal bilangan secara mandiri, dan fokus dalam memperhatikan pelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan video animasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa utamanya dalam rendahnya kemampuan akademik siswa, melatih fokus dan kemandirian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan mengenal bilangan pada siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa sebelum penggunaan video animasi menunjukkan kategori cukup mampu. (2) Kemampuan mengenal bilangan pada siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa setelah penggunaan video animasi menunjukkan kategori sangat baik. (3) Terdapat peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada Siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa dari kategori cukup mampu menjadi sangat baik, hal

ini disebabkan oleh penggunaan media video animasi sebagai media belajar mengenal bilangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan video animasi hewan dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri 1 Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, R., Ummah, N., & Sumamo, S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Dua Dimensi Situs Pekauman di Bondowoso Dengan Model Addie Mata Pelajaran Sejarah X IPS. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8010>.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder (5th ed.)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing. https://books.google.co.id/books/about/Diagnostic_and_Statistical_Manual_of_men.html?id=JivBAAQBAJ&redir_esc=y.
- Aminah, dkk. 2019. Pengembangan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kosakata Pada Anak Usia 4-5 Tahun. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/9053/1/PUSAT.PDF>
- Apriansyah, M. R. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi. *Jurnal PenSil*. 9(1). Universitas Negeri Jakarta.
- Aras, dkk. 2016. *Bilangan dan Pembelajarannya*. Bandung: Pustaka Ramadan.
- Arif, dkk. 2008. *Pengenalan Teori Bilangan*. Makassar: Andira Publisher Makassar. https://www.researchgate.net/publication/338294001_Pengenalan_Teori_Bilangan
- Atmaja, J, R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azizah, R. S., Hitipeuw, I., & Huda, A. (2010). Meningkatkan Keterampilan Berbelanja Siswa Tunagrahita dengan Media Angka. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(2), <https://jurnal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/16067>.
- Candra Dewi, N. M. L., & Negara, I. G. A. O. (2021). Pengembangan Media Video Animasi IPA pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas V. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 122–130. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32501>. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Johari, dkk. (2014). Penerapan Media Video Dan Animasi Pada Materi Memvakum Dan Mengisi Refrigeran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Mechanical Engineering Education*. 1 (1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/viewFile/3731/2653>
- Rezieka, D.G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- Kosasi, E. (2012). *ra Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Robert L. Schalock, Ruth Luckasson, and Marc J. Tassé. (2021). *Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports, 12th Edition*. America: AAIDD.